

BAB IV

POLA ADAPTASI PEKERJA KREATIF DI DAERAH KHUSUS JAKARTA

4.1. Pekerja Kreatif Rantau di Daerah Khusus Jakarta

Menurut Siregar & Rahmah (2023) dan Bezaleel (2024), pekerja kreatif di Indonesia belum memiliki definisi dan implikasi yang tepat. Namun, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 1, 9, dan 15 Maret 2025, informan memiliki beberapa persepsi yang berbeda tentang bagaimana mereka mendefinisikan dan memaknai pekerja kreatif.

Bagi Kanina, informan dari kategori spesialis kreatif, pekerja kreatif itu adalah orang yang lebih menggunakan aspek kreatif seperti membuat ide, gagasan, atau karya baru yang belum pernah ada sebelumnya, atau bisa juga mengkombinasikan ide yang sudah ada lewat cara atau pendekatan yang baru agar bisa memproduksi suatu hal yang unik dalam bekerja. Menurutnya, pekerja kreatif bukanlah pekerja yang bergerak *by the book* atau mengikuti aturan secara paten, karena sifatnya fleksibel, fluktuatif, dan subjektif.

Untuk Wirya, informan dari kategori pekerja pendukung, definisi pekerja kreatif adalah seseorang yang masuk ke dalam industri kreatif, dan biasanya menyentuh ruang kreatif. Hasil yang mereka keluarkan bisa meliputi tulisan, gambar, atau apa pun yang berbentuk ekspresif dan menyentuh indera yang dimiliki manusia. Fio, melihat pekerja kreatif sebagai orang-orang yang bekerja dan menghasilkan uang dari kreativitas mereka.

Berdasarkan pemaparan tiga informan, pekerja kreatif adalah individu yang menggunakan aspek-aspek kreativitasnya untuk mencari penghasilan. Aspek-aspek kreativitasnya ini meliputi cara dan praktik yang mereka lakukan dalam mengemukakan sebuah ide atau gagasan untuk menciptakan karya yang baru, atau mengkombinasikan ide yang sudah

ada dengan pendekatan baru dalam memecahkan sebuah masalah. Pekerja kreatif juga memiliki budaya kerja yang dan tidak terlalu terpaku pada suatu aturan atau *bye the book*, dan cenderung lebih kasual serta fleksibel. Sebagian besar luaran yang dihasilkan oleh pekerja kreatif memiliki bentuk yang ekspresif dan dapat menyentuh lima indera manusia, seperti mata, telinga, lidah, kulit, dan hidung, namun dalam prosesnya, pekerja kreatif seringkali menggunakan ide dan pemikiran sebagai jangkarnya.

4.2. Proses Adaptasi Spesialis Kreatif Rantau di Daerah Khusus Jakarta

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, spesialis kreatif merupakan istilah yang digunakan pada trisula kreatif untuk menjelaskan posisi praktisi dalam lingkup pekerja kreatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi pola adaptasi dan interaksi sosial seorang spesialis kreatif rantau di Daerah Khusus Jakarta dari kacamata seorang *social media executive* di sebuah majalah fesyen, yaitu Kanina.

Kanina adalah seorang *social media executive* yang kini tengah bekerja di sebuah majalah fesyen, P, yang juga merupakan seorang praktisi musik, khususnya dalam bidang tarik suara. Sebelum merantau ke Jakarta, Kanina terlebih dahulu merantau saat dia duduk di bangku kuliah selama hampir 9 tahun. Jurusan komunikasi, secara spesifik jurnalisme, di Universitas Atmajaya Yogyakarta menjadi pilihannya saat itu, mengingat lanskapnya merupakan salah satu hal yang ia sukai sejak dirinya masih sekolah, dan sudah menjadi keinginannya juga untuk membangun karir di bidang komunikasi.

Selepas kelulusan, Kanina bekerja di beberapa tempat sebelum akhirnya merantau ke Jakarta. Rencana awalnya untuk mengenyam jenjang pendidikan magister di Australia terganggu

akibat dampak dari COVID-19. Pergeseran pada budaya kerja di masa pandemi ini mendorong Kanina untuk mencari pekerjaan jarak jauh, atau *remote working*.

Kala itu, Kanina bekerja sebagai seorang *project manager* untuk sebuah agensi yang berbasis di Hungaria. Namun, karena perbedaan waktu yang menurut Kanina tidak masuk akal, ia akhirnya mengambil keputusan untuk mengundurkan diri. Pengalaman Kanina terhadap perbedaan waktu ini dapat disebut sebagai fenomena '*autonomy paradox*' atau '*flexibility myth*'. Setelah mengundurkan diri, Kanina bekerja untuk beberapa saat sebagai tim pemasaran di kafe milik temannya, sebelum bekerja sebagai seorang *event coordinator* untuk perusahaan yang bergerak di bidang edukasi beasiswa luar negeri, memungkinkannya berkeliling Indonesia dalam menangani berbagai pameran beasiswa.

4.2.1. Motivasi Merantau

Keinginan untuk pergi merantau ke Jakarta dimulai dari Kanina yang merasa terjebak dalam hidupnya pada saat itu. Dia mulai merasa bahwa hidupnya di Yogyakarta mulai menjadi stagnan, diiringi dengan keinginan untuk terus mengeksplorasi potensi diri.

“Terus gue merasa kaya, gue kok gini-gini aja? *The feeling like you've been stuck in a place for so long, you already knew the people, the community around you, and you've learned something that you disliked about the community, something that doesn't aligns with you, but it's also something that's comfortable in the area, it's just like the familiarity of it. But then behind that, ada semacam eager untuk kaya, 'if I only have one life, I want more than this' paham gak sih? That kind of eagerness yang kaya 'gue nyari apa lagi ya?'*” (Kanina, 1 Maret 2025)

Terjemahan:

“Terus gue merasa, gue kok gini-gini aja? Perasaan terjebak di suatu tempat terlalu lama, di mana kamu sudah mengenal orang-orang dan komunitas di sekitarmu, dan kamu sadar ada hal yang gak kamu sukai dari komunitas itu, hal yang tidak sejalan dengan dirimu, tapi pada saat bersamaan juga rasanya nyaman, ada perasaan akrabnya. Tapi ya di balik

itu, ada semacam keinginan untuk, ‘kalau aku cuma hidup sekali, aku ingin lebih dari ini’ paham gak sih? Kaya keinginan yang mengarah ke ‘gue nyari apa lagi ya?’” (Kanina, 1 Maret 2025)

Ketika kesadaran dan angan-angan untuk terus mencari lebih dari hidupnya pada saat itu tumbuh dari dalam diri Kanina, ia bertekad untuk mempergunakan waktu dan tenaganya sebaik mungkin dalam hidupnya yang hanya sekali ini. Dorongan yang kuat untuk keluar dari situasi yang menurutnya mulai stagnan di Yogyakarta, mengantarkannya ke pintu-pintu lain yang ranum dengan kesempatan. Berbekal dengan koneksi-koneksi yang Kanina miliki, terutama koneksinya dengan salah satu *match* dari Bumble, sebuah aplikasi kencan, ia mengambil inisiatif untuk mencari informasi tentang lowongan pekerjaan kreatif. Inisiatif yang diambilnya berbuah, HR dari majalah P mengundangnya untuk wawancara kerja bersama Adi, salah satu kenalan Kanina yang juga adalah teman dari *match* Bumble-nya. Wawancara ini cukup dibilang tidak ortodoks, jika mengkaji penuturan Kanina:

“Gue gak melewati fase CEO, harusnya kan HR, CEO, baru user. Nah ini tuh gak ada CEO-nya [...] habis itu kaya hampir sebulan gitu, terus gue kaya nothing to lose aja, sambil cari yang lain.” (Kanina, 1 Maret 2025)

Kanina mengisi waktu menunggunya dengan membanding-bandingkan pilihan serta langkah besar yang mungkin akan dia ambil pada saat itu. Perpindahannya ke Jakarta jelas bukan hal yang sepele, karena Kanina merasa ia harus memulai semuanya dari 0. Akan tetapi, tawaran untuk bekerja di sebuah industri yang sedari lama menjadi impiannya, mulai memantapkan hatinya. Hal ini juga didukung oleh ‘insting’ yang Kanina akui sering dia miliki ketika dia merasa percaya diri akan suatu hal. Kanina lalu menerima kabar baik dari HR Majalah P, dan ia diberikan penawaran dan kesempatan untuk bernegosiasi gaji, sebelum akhirnya pergi ke Jakarta.

4.2.2. Proses Beradaptasi dengan Jakarta

Hal krusial yang Kanina lakukan sebelum kepindahannya menuju Jakarta adalah mencari hunian indekos di daerah Kebon Kacang dan daerah-daerah lain sendiri, tapi, dia menyadari, hunian yang tepat justru pada daerah yang sangat dekat dengan tempat kerjanya, yaitu Bendungan Hilir. Berbekal koneksi dengan temannya Erlan, yang memang sudah lama tinggal di Bendungan Hilir, dia dipertemukan dengan satu pemilik indekos yang hanya memiliki sisa kamar non-AC. Kanina terkejut, karena justru, sang pemilik indekosnya yang bercerita bahwa kamar tersebut justru tidak nyaman, dan atas sarannya, Kanina pun disambungkan dengan koneksi-koneksi pemilik indekos lainnya di daerah tersebut, dan akhirnya, Kanina menemukan satu kamar indekos yang jauh lebih baik, meski pun dengan harga yang lebih tinggi dari kamar non-AC sebelumnya. Erlan lalu membantu untuk survey pada indekos pilihan Kanina, dan menginformasikan bahwa indekos tersebut bersih dan terkesan elit, meski kamar pilihannya tidak menyediakan jendela. Kanina menerima fakta tersebut, namun justru terkejut karena sesampainya dia di indekos itu, ia menerima kamar yang justru dilengkapi jendela. Kanina merasa nyaman dan sangat cocok dengan kamar yang hingga saat ini ditinggalinya itu, terlebih karena indekos tersebut sangat dekat dengan kantor dan stasiun MRT Bendungan Hilir.

“Semua koneksi yang gue punya di Jakarta adalah koneksi yang gue bangun di Jogja, dan itulah yang gue tanamkan sampai sekarang, kaya lo harus tabur benih ke semuanya karena lo gak akan tau mana yang akan lo panen duluan.” (Kanina, 1 Maret 2025)

Kanina merasa perpindahannya ke Jakarta sangat terbantu dengan orang-orang di sekitarnya, terlebih ketika hampir seluruh teman baik yang ia miliki, seperti yang dekat

dengannya sewaktu kuliah, banyak yang asalnya dari Jakarta. 3 hari pertamanya bekerja di Jakarta, ponsel Kanina rusak. Pada saat itu, Kanina berkenalan dengan Marshella, salah satu kenalannya dari komunitas, untuk menanyakan di mana dia bisa memperbaiki ponselnya. Sejak momen tersebut, Marshella menjadi salah satu sahabat terdekat Kanina hingga saat ini di Jakarta.

Waktu menjadi salah satu aspek yang membuat Kanina terkejut ketika berada di Jakarta. Ia merasa, waktu bergerak sangat cepat, berbanding terbalik dengan Yogyakarta. Dulu di Yogyakarta, dia bisa menikmati waktu dengan santai. Paginya bisa diisi dengan berbagai kegiatan. Bangun jam 10 pun tidak masalah. Tapi sekarang, bangun jam 10 pagi di Jakarta tidak memberinya keleluasaan yang dulu ia miliki selama di Yogyakarta. Kanina harus langsung mandi dan bersiap-siap untuk berangkat ke kantor. Meski awalnya sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut, lambat laun Kanina mulai mengapresiasi laju waktu Jakarta, dan merasa manajemen pembagian waktunya jadi semakin membaik di sini. Dia pun jadi belajar bahwa ketika dia mendapatkan ajakan untuk bertemu, itu berarti orang tersebut telah meluangkan waktunya untuk Kanina, dan Kanina pun selalu mencoba untuk menghargai usaha orang-orang tersebut. Ia membandingkan kasus ini dengan pengalamannya terlebih dahulu di Yogyakarta, di mana ia bisa saja mengajak orang bertemu secara mendadak karena jarak tempuh singkat, berbeda dengan lingkup Jakarta yang sangat luas. Kanina pun akhirnya merasa terharu jika teman-temannya, seperti Marshella yang menetap di Tangerang, menyempatkan waktu untuk bertemu dengannya, karena dia tahu perjalanan yang harus Marshella tempuh tidaklah singkat.

Pacu Jakarta yang cepat secara tidak sadar mulai berpengaruh pada bagaimana Kanina berperilaku. Pada satu waktu di mana dia pulang ke Yogyakarta sebentar, dalam kurun waktu hanya beberapa bulan dari awal perpindahannya ke Jakarta, ia turun dari kereta di stasiun, dan berlari. Saat ia berlari, orang-orang di sekelilingnya justru terlihat lebih santai dan berjalan

dengan normal. Pada saat ini, Kanina sadar bahwa kebiasaan berlari tumbuh dari bagaimana orang-orang Jakarta hampir selalu berlari ke sana-sini, terutama pada satu momen yang selalu Kanina ingat, yakni Stasiun KRL Manggarai. Bahkan, Kanina juga merasa dia cukup adaptif dengan kultur Jakarta, dan bilang bahwa adaptasi adalah *Unique Selling Point* (USP) dia, jadi Kanina merasa dirinya bisa beradaptasi dengan cepat, tapi, bukan berarti prosesnya mudah.

Satu tahun pertama Kanina di Jakarta merupakan masa-masa yang menurutnya paling sulit, terlebih pada saat ibunya meninggal dunia. Ia kesulitan untuk menyesuaikan diri, karena di satu sisi, Kanina benar-benar ingin berduka, tapi di sisi lain, tuntutan pekerjaan terus mengejar-ngejanya. Untuk mengatasi segala emosi yang dia rasakan, Kanina mencoba beberapa strategi, seperti meluangkan waktu untuk hobinya dalam menulis lagu atau *journaling*, tempatnya untuk menumpah-ruahkan seisi pikirannya, terutama pada momen-momen di mana dia merasa benar-benar sendiri.

“Anak rantau semua menurut gue bisa relate, kalau momen-momen paling sulit tuh pas lo sakit, ya gak sih? Karena kayak, *you live on your own*, sakit lo ke rumah sakit aja sendiri anjir, kaya gue tadi 3 jam, lo kaya bingung ngontak siapa dan semua orang merasa jauh” (Kanina, 1 Maret 2025)

Kanina mengaku kesulitan untuk meminta tolong kepada orang lain. Hal ini menyebabkan masa-masa ketika dirinya sakit menjadi masa-masa yang sulit untuknya. Alasan Kanina adalah dia tidak mau membebani mereka. Di sini, dia menyadari betapa pentingnya untuk memiliki seseorang yang bisa diandalkan dan tidak segan untuk merasa keberatan ketika menjaga satu sama lain.

4.2.3. Proses Beradaptasi dengan Pekerjaan

Tempat bekerja Kanina, yakni Majalah P, adalah sebuah *franchise* dari Majalah B asal Jerman, Eropa. Majalah P di Indonesia berada di bawah naungan Group DM. Berangkat dari kecintaan penerbit dan kepala editornya untuk *traveling*, mereka meluncurkan majalah *traveling* dalam Bahasa Inggris, sebelum akhirnya meluncurkan DAI versi Indonesia, yang mengulas destinasi-destinasi wisata di Indonesia, dan DAM, majalah serupa yang lebih menargetkan laki-laki sebagai pembacanya. Majalah P merupakan majalah fesyen dan gaya hidup yang menurut Kanina dikurasi untuk para sosialita, atau para masyarakat 1%. Diterbitkan setiap bulan, Majalah P memuat isi mulai dari fesyen, tren, kuliner, seni, dan gaya hidup. Saat ini, umur dari Majalah P sudah menginjak 20 tahun. Secara peraturan, kantor Kanina menerapkan jam kerja *nine to five*, atau masuk pada pukul 9 pagi, dan pulang pada pukul 5 sore. Di masa-masa awal Kanina kerja, ia selalu datang pada pukul 9 kurang. Namun, seiring berjalannya waktu, Kanina pun mempelajari bagaimana teman-teman kantornya berperilaku, dan lambat laun ia pun menyesuaikan pacunya dengan pacu lingkungannya seperti yang bisa dilihat dalam kutipan berikut:

“Karena gue ngikut mayoritas, gue kan adaptif ya orangnya, *everybody comes in 10, then I come in 10.30!*” (Kanina, 1 Maret 2025)

Terjemahan:

“Karena gue ngikut mayoritas, gue kan adaptif ya orangnya, ketika yang lain datang di jam 10, ya aku datang di jam 10.30!” (Kanina, 1 Maret 2025)

Satu hari dalam hidup Kanina sebagai seorang *social media executive* di Majalah P dimulai dari kedatangannya pada pukul 11 pagi. Sesampainya di kantor, dia langsung memesan makan siang, biasanya menggunakan jasa aplikasi pengantaran makanan online. Sembari menunggu makanannya tiba, Kanina akan membuat jadwal untuk konten-konten yang akan naik pada Instagram Majalah P, lalu membalas berbagai email yang masuk, seperti email *request sales*

konten yang akan naik. Lalu, dia akan menyusun laporan performa media sosial hingga pukul 12.30 siang, dilanjutkan dengan mem-*posting Instastory*, dan makan siang. Selepas makan siang, baru dia mulai melakukan berbagai riset untuk pembuatan konten media sosial nantinya.

“*Rules* (di kerjaan) itu gak banyak yang gimana-gimana sih [...] gaji gue so-so aja, cukup, tapi untuk gaji media, ini cukup tinggi dibandingkan media sejenis, jadi puji tuhan.”
(Kanina, 1 Maret 2025)

Majalah P pernah menerapkan kebijakan untuk 4 hari Work From Office (WFO) dan 1 hari Work From Home (WFH). Namun, berdasarkan penuturan Kanina, ada ‘oknum’ yang memberlakukan WFH itu di setiap hari, jadi peraturan tersebut tidak lagi diterapkan. Waktu kerja Kanina cenderung fleksibel. Sebagai contoh, jika dia datang pukul 11 siang, seringkali ia juga pulang ke indekos pukul 8 malam. Untuk mengukur performa pekerjaan, biasanya perusahaan menetapkan Key Performance Indicator (KPI). Kanina, bagaimana pun, punya KPI yang unik, yaitu pendapat sang CEO. Apabila konten yang ia unggah selaras dengan *mood* atau selera sang CEO, Kanina aman, karena jika tidak, bosnya tersebut akan berceloteh, atau dalam bahasa Kanina, menjelma menjadi ‘bayi besar’.

Transisi Kanina dalam pekerjaannya di Majalah P sebenarnya bisa dibilang mulus. Kanina sangat berterima kasih pada Adi, *user* yang sekarang menjadi salah satu teman baiknya di kantor. Pada saat sang ibu meninggal dunia, dan Kanina harus menavigasi perasaan berdukanya dengan kewajibannya sebagai seorang pekerja, Adi berada di sampingnya untuk membantu. Kanina akhirnya mengambil cuti selama satu minggu, dan seluruh kewajibannya di kantor dibantu oleh Adi. Akan tetapi, tantangan beradaptasi menurutnya tetap ada.

Saat Kanina masuk, dia merasakan adanya perbedaan dari cara orang Jakarta berkomunikasi dengan orang-orang yang ia temui di Yogyakarta. Menurutnya, orang Jakarta itu jarang basa-basi. Bagi orang Yogyakarta yang mengenalnya, mereka tahu bahwa Kanina itu bukan orang Yogyakarta, secara budaya. Kanina adalah tipe orang yang juga terbiasa untuk mengkonfrontasi orang ketika ada sesuatu yang aneh, baik dalam segi pekerjaan mau pun personal. Hal tersebut juga dia terapkan di sini, tapi, Kanina terkejut, karena konfrontasi tersebut turut dibantah dan dibalas oleh rekan kerja Jakarta-nya.

“[...] tapi sebenarnya nadanya gak gitu, tapi ada nada-nada yang kaya gue pertama denger. Dulu gue yaudah lah, tapi kalo gue sekarang yaudahlah yaudahlah mati ya hahaha” (Kanina, 1 Maret 2025)

Faktor-faktor lain yang memberikan tantangan dalam proses adaptasinya menurut Kanina adalah bagaimana dia melihat praktik ‘menjilat’ menjadi sesuatu yang awam di sini. Hal itu yang mungkin memberikan tanda bahwa Kanina benar-benar berada di Jakarta. Berdasarkan penuturannya, dia melihat bagaimana beberapa rekannya menghabiskan waktu seharian untuk menjilati seseorang, hanya untuk menjadi teman baik dari orang tersebut lagi di keesokan harinya. Dinamika hubungan seperti itu cukup mengejutkan untuk Kanina, karena setidaknya, sewaktu dia bekerja di Yogyakarta, praktik seperti ini dilakukan dengan cara ‘gerilya’ atau halus, dan tidak secara terus terang seperti apa yang dia alami di Jakarta. Ketika mengerjakan proyek-proyek seperti *media placement* atau iklan, biasanya Majalah P menawarkan beberapa jenis ‘paket’ sesuai dengan kebutuhan kliennya. Secara skema, proyek tersebut datang dari divisi *marketing* atau *sales*, lalu diteruskan ke sosial media dan editorial untuk ditulis atau dicetak. Berdasarkan penuturan Kanina, praktik menjilat secara langsung ini cukup sering terjadi ketika

proyek-proyek ini sedang berlangsung. Alih-alih mempertanyakan dulu kesanggupan tim internal, *sales* dan *marketing* cenderung menambah-nambahkan *output* atau jasa pada paket tersebut sebagai cara untuk memenangkan hati klien, dan secara tidak langsung berimbas kepada beban pekerjaan sosial media serta editorial yang meningkat.

“[...] Secara gak langsung kan itu *affecting me directly* (berdampak langsung kepadaku) ya, yang harusnya gue nge-*post* 2x malah nambah. Gue kan udah bikin *schedule*, tapi terlalu banyak *bullshit* gitu, dan biasanya kalau bonus juga gak pernah ke kita, biasanya cuma masuk ke *sales & marketing*, jadinya kita jadi bantuin doang? Terus gue kaya shock banget, gak ada *ungah-ugehnya anjir*, lo udah repotin gue, minta cepet-cepet, gak makasih lagi.” (Kanina, 1 Maret 2025)

Selain praktik jilat-menjilat, terdapat beberapa hambatan lain yang cukup menantang keseharian Kanina di kantor. Ia bercerita satu contoh kasus, di mana divisi sosial media dan *marketing* perlu berkumpul di suatu tempat untuk sebuah acara yang dibuat oleh divisi *marketing*. Divisi *marketing* menentukan waktu bertemu, yaitu pukul 07.30 pagi, dan Kanina pun datang sejak pukul 07.00, sedangkan para divisi *marketing*-nya sendiri datang terlambat pada pukul 08.15. Tantangan-tantangan ini, yang punya kaitan eratnya dengan politik kantor, cukup membuat Kanina frustrasi. Untuk menavigasinya, Kanina meminimalisir interaksi dan komunikasi basa-basi dengan orang-orang yang tidak dia sukai, meski pun Kanina sadar bahwa perilaku seperti itu melelahkan dan tidak baik untuknya jika ia terus paksakan.

Beberapa waktu yang lalu, Kanina memiliki teman kerja, Pia, yang menurutnya cukup dekat dengannya, hingga suatu hari, dia menemukan fakta bahwa temannya tersebut bergosip tentang Kanina di belakang punggungnya dengan teman kerjanya yang lain, dengan fakta bahwa orang tersebut adalah orang yang seringkali menjadi bahan gosip oleh Pia. Dari kejadian itu dan

kejadian-kejadian lainnya, Kanina jadi sadar bahwa mencari koneksi dan hubungan yang benar-benar murni dan berarti adalah hal yang langka. Kanina merasa kalau orang-orang itu hampir selalu memiliki agenda tersendiri. Ia tidak melihat bahwa memiliki agenda itu hal yang salah, akan tetapi, Kanina jadi semakin yakin kalau kepercayaan itu adalah modal yang sangat mahal di sini. Berdasarkan penuturannya, jika kita bisa mendapatkan teman kerja yang setidaknya bisa mengerti kondisi masing-masing dan membuat hari-hari kerja menjadi lebih ringan, kita harus menghargainya dengan baik, karena itu adalah sesuatu yang langka dan sulit didapatkan di Jakarta. Memang, Kanina akui, dia juga tidak ‘sesuci’ ini dan cukup sering bergunjing dengan sesama, tapi biasanya berangkat dari keluhan yang mereka rasakan bersama dan bukan tanpa sebab, jadi dia memilih untuk tidak ikut andil dan mengambil bagian dari politik kantor. Kanina merasa, dengan pekerjaannya saja dia sudah ribet, dan dia tidak mau menambah beban pikirannya menjadi ribet dengan drama-drama yang tidak jelas.

Lambat laun, dengan tidak memiliki ‘agenda’ tertentu di kantor, Kanina merasa hidupnya di Jakarta merasa lebih ringan. Dia sangat bersyukur karena memiliki *support system* lainnya di luar kantor yang bisa memvalidasi apa yang ia rasakan, mulai dari sahabatnya Marshella, mau pun ayahnya, sehingga dia tidak harus kelelahan mencari-cari validasi tersebut di kantor. Sebelum dia pindah ke Jakarta, dia mengingat betapa menyeramkan langkahnya pada saat itu, dan betapa takutnya dia akan perubahan besar yang menantinya. Kanina punya ketakutan bahwa dia akan dipersepsikan sebagai ‘orang daerah’ dan dia takut keahlian-keahlian yang ia miliki sudah cukup atau belum untuk pekerjaan tersebut. Nyatanya, Kanina merasa keahliannya cukup-cukup saja, dan dia mulai menemukan banyak hal-hal yang membuat hidupnya sebagai seorang pekerja kreatif rantau di Majalah P menjadi menyenangkan.

Kanina menyadari betapa sukanya ia dengan berjejaring, terlebih, setelah bekerja di kantornya tersebut dan tahu bahwa *link* yang dia dapatkan dari sini bukanlah jejaring yang abal-abal. Kenalannya beragam, mulai dari para sosialita di Jakarta, hingga para pemilik bisnis. Kanina sadar, dia memiliki sebuah *privilege* untuk mendapatkan hal yang cukup sulit untuk dijangkau oleh orang-orang pada umumnya, serta mendapatkan kesempatan untuk merasakan berbagai pengalaman-pengalaman mewah seperti diundang *fine dining* seharga Rp2,000,000 per pax di sebuah restoran mewah di Jakarta hingga undangan menuju acara yang diadakan oleh Armani, salah satu rumah fesyen *haute couture* asal Italia, dan pulang membawa *goodie bag* atau bingkisan yang jika dijual, harganya bisa mencapai Rp7,000,000. Namun, di antara kemewahan-kemewahan yang bisa ia rasakan sebagai *social media executive* di Majalah P, Kanina juga sangat bersyukur telah dikelilingi oleh banyak orang yang menggantikan posisi orang-orang terdekatnya, ketika ia di kantor, seperti para editor yang selalu membawakannya bekal makanan, atau Adi, yang selalu menemani hari-harinya di kantor. Kanina mengaku senang sekali, bahwa bentuk-bentuk rumah itu selalu datang melalui cara yang beragam, ke mana pun dia pergi.

Bekerja di industri tersebut juga merubah cara Kanina melihat kehidupannya. Sedari dulu, Kanina enggan untuk menghabiskan atau menggunakan suatu barang yang menurutnya punya nilai tinggi karena sayang. Namun, salah satu editornya di Majalah P mengingatkan Kanina bahwa ia harus menghargai dan menikmati barang-barang tersebut, karena jika tidak, Kanina akan kehilangan kesempatan tersebut selamanya.

“That is how you know that you really cherished and enjoy what you have. So if you have expensive perfume and you enjoy it, wear it. If you buy expensive shoes, wear it, sampe rusak.” (Kanina, 1 Maret 2025)

Terjemahan:

“Di situ lah gue tau kalau kita tuh bener-bener harus hargai dan nikmati apa yang kita miliki. Kalau punya parfum mahal, ya nikmati, pakai. Kalau beli sepatu mahal, ya dipakai, sampai rusak.” (Kanina, 1 Maret 2025)

Per bulan Mei 2025, Kanina sudah tidak bekerja lagi di Majalah P. Belum ada informasi lanjutan yang dapat peneliti dapatkan darinya, tapi, Kanina sesekali meluangkan waktunya untuk mulai menulis lagu lagi, karena Kanina merasa, di situlah momen-momen dia merasa sangat bahagia, dan dia tidak mau pekerjaan *nine to five*-nya tersebut sampai mengganggu dan menghambat proses kreatif yang ia miliki. Kanina sangat ingin berkarir sebagai penyanyi secara *full-time* jika ia bisa bertemu dengan orang-orang dan tim yang cocok, serta modal yang cukup. Tapi, Kanina juga tidak menutup kemungkinan kalau dia bisa tetap unggul di karirnya saat ini secara profesional, dan jika dia terlalu berfokus pada dunia musik seperti dirinya dulu di Yogyakarta, dia akan kehilangan waktu untuk meningkatkan karirnya saat ini. Kanina, dengan rambutnya yang hitam legam dan poni yang ia akui adalah hasil potongan teman kerjanya, menutup sesi wawancara dengan mengucapkan satu kata yang menurutnya sangat menggambarkan pengalamannya beradaptasi dengan Jakarta, yaitu, *grateful* atau bersyukur. Menurutnya, banyak orang di dunia ini yang tidak bahagia hanya karena mereka tidak bisa, atau lupa, untuk bersyukur dengan apa yang dia miliki.

4.3. Proses dan Pola Adaptasi Pekerja Tertaut Rantau di Daerah Khusus Jakarta

Pekerja tertaut merujuk kepada pekerja kreatif yang menerapkan praktik-praktik kreatif dalam pekerjaannya, namun berada di industri non-kreatif. Pada kategori ini, peneliti akan menguraikan pola adaptasi dan interaksi sosial yang dilakukan oleh seorang pekerja tertaut

rantau di Daerah Khusus Jakarta yang bekerja sebagai seorang *media relations associate* di sebuah perusahaan organisasi hubungan internasional, yaitu Wiryra.

Wiryra adalah seorang *media relations associate* untuk perusahaan F yang basisnya organisasi dan bergerak di bidang hubungan internasional. Lahir di Medan, Wiryra sudah melewati beberapa kali proses migrasi, mulai dari mengikuti orang tuanya ke Arab Saudi saat Sekolah Menengah Pertama (SMP), lalu belajar di bangku Sekolah Menengah Atas 2 Cihampelas di Bandung, sebelum akhirnya pergi ke Palembang untuk berkuliah di Universitas Sriwijaya dengan mengambil jurusan Hubungan Internasional. Wiryra pun mengaku, salah satu pengaruh terbesar pemilihan jurusannya tersebut muncul selama pengalamannya di Arab Saudi, di mana dia bertemu berbagai individu dengan kultur dan praktik yang beragam.

Selain ketertarikannya pada Hubungan Internasional, Wiryra suka sekali mengekspresikan dirinya melalui tulisan. Secara praktik, dia biasanya menulis karya tulis berbentuk puisi, artikel, konten media sosial, dan lain sebagainya. Saat dia masih duduk di bangku kuliah, Wiryra pernah kerja secara sukarela atau *volunteering* di salah satu komunitas yang bergerak di bidang pendidikan, BP, sebagai seorang *project manager*. Alasan terbesar yang mendorongnya untuk melakukan ini berangkat dari keinginannya untuk belajar, meski pada saat itu masih belum terlalu familiar dengan dunia konten dan *content managing*. Kewajibannya sebagai *project manager* pada saat itu meliputi supervisi para *content writer* dan *content creator*, dengan fokus di *content writing*. Selain itu, Wiryra juga turut andil dalam pembuatan pilar konten, penjadwalan konten, dan pembagian tugas. Wiryra, yang pada saat itu sangat berambisi untuk menjadi seorang *copywriter*, merasa nyaman dan suka untuk meramu ide-ide yang nantinya akan dikembangkan menjadi tulisan.

4.3.1 Motivasi Merantau

Berbekal pengalaman-pengalamannya tersebut, Wirya pun melamar magang di sebuah media di bilangan Jakarta Selatan, WJ, sebagai seorang *content writer*. Pada saat Wirya sedang berkulat dengan skripsinya di Palembang, ia melihat bahwa WJ, yang juga cukup aktif di media sosial dan merupakan salah satu media yang menjadi panutan Wirya, tengah membuka lowongan magang untuk *batch* 2024. Motivasi terbesarnya untuk melamar berangkat dari seberapa potensialnya media tersebut sebagai tempatnya belajar dan mengasah keahliannya. Selain itu, Wirya juga memang sudah berencana untuk pindah ke Jakarta sebelumnya, terutama untuk bekerja. Menurutnya, pindah ke Jakarta ini merupakan sebuah *leap of faith*, atau tindakan ‘nekat’. Wirya menganggap, Jakarta adalah *city of opportunities* atau kota yang penuh dengan kesempatan, di mana dia bisa melakukan apa pun yang dia mau. Wirya paham betul, tinggal di Jakarta pasti tidak akan murah, tapi dengan apa yang kota tersebut tawarkan kembali kepada siapa pun yang datang untuk mengadu nasib, ia melihat bahwa hal itu akan cukup sepadan. Dia bisa melihat dirinya sendiri berkembang lebih baik di Jakarta dibandingkan kembali ke Medan atau Palembang untuk urusan kesempatan kerja. Selain untuk membangun hidup, Wirya pun cukup semangat untuk pindah ke Jakarta, mengingat pacarnya pada saat itu juga sedang berkuliah di Universitas Indonesia. Setelah menunggu beberapa saat, kabar baik pun datang dari WJ, dan tidak lama, Wirya pun berangkat menuju Jakarta.

4.3.1 Proses Beradaptasi dengan Jakarta

Wirya pindah ke Jakarta pada Februari 2024, dan perihal akomodasi bukanlah sesuatu yang ia harus pusingkan. Pasalnya, salah satu teman dekatnya sewaktu kuliah di Palembang telah pergi merantau terlebih dahulu ke Jakarta, dan dia pun menawarkan Wirya untuk tinggal bersama

di indekos yang terletak di Kuningan, Jakarta Selatan. Karena masih menerima insentif dari orang tua dan tinggal berdua bersama temannya, otomatis pembayaran sewa pun dibagi dua, meringankan Wiryra dari segi finansial. Beberapa hal yang Wiryra lakukan pada awal-awal kepindahannya di Jakarta adalah mengatur *budgeting* dan mengutilisasikan transportasi publik dengan maksimal. Wiryra terlihat sangat senang ketika menceritakan pengalamannya menggunakan transportasi publik Jakarta seperti Transjakarta dan Commuter Line (KRL), membandingkannya dengan transportasi publik yang tersedia di Medan dan Palembang. Wiryra juga sangat bersyukur dengan kehadirannya kopi-kopi murah seperti Jago, yang satu gelasnya dibanderol dengan harga tidak lebih mahal dari Rp12,000. Selain itu, Wiryra pun sangat suka berjalan-jalan ke Perpustakaan Taman Ismail Marzuki di Cikini, Jakarta Pusat. Sebelum pindah ke Jakarta, Wiryra bisa dibilang cukup sering bertemu teman-temannya dan bercengkrama di toko kopi. Akan tetapi, Wiryra pun sadar, sebagai seorang perantau yang baru, dia tidak bisa menerapkan hal yang sama di Jakarta, jadi praktik-praktik sebelumnya seperti membeli kopi dari Jago dan bermain ke TIM, adalah cara yang ia lakukan untuk bertahan hidup.

Wiryra mengaku, bahwa gegar budaya yang ia alami di Jakarta ternyata tidak separah dengan apa yang ia alami ketika berpindah ke Bandung dari Arab Saudi. Hal paling ikonik yang dia ingat dari gegar budayanya adalah menggunakan KRL pada saat *rush hour*, meski pada saat ini, Wiryra menjadi lebih terbiasa. Fase bulan madunya ini ternyata tidak berlangsung lama, karena selama dua minggu pertama perantauannya di Jakarta, hubungan Wiryra dengan pacarnya menjadi renggang, dan tidak lama, percintaan mereka kandas.

“ The first three months it was bad...imagine you're unemployed, searching for whatever, and you recently broke up, it's really that bad [...] it was horrible ” (Wiryra, 9 Maret 2025)

Terjemahan:

“Tiga bulan pertama adalah waktu-waktu yang sangat buruk...bayangkan, lagi nganggur, nyari [kesempatan kerja] apa pun yang tersedia, ditambah baru putus cinta [...] wah, mengerikan banget.” (Wirya, 9 Maret 2025)

Mengatasi situasi tersebut, Wirya mencoba untuk memfokuskan waktunya dengan bercengkrama bersama teman-temannya dan juga berjalan-jalan ke Bundaran HI. Wirya mencoba sebisanya untuk banyak menghabiskan waktu di luar dibandingkan sendirian di dalam indekosnya. Wirya mengaku, jika dia terus-terusan berdiam diri di indekos, dia takut akan ‘dibodohi’ oleh akalnyanya sendiri. Namun lambat laun, Wirya mencoba untuk tidak melarikan diri dan mulai menghadapi kenyataan yang terjadi.

Seiring berjalannya waktu, Wirya pun mulai bermain aplikasi kencan untuk mencari koneksi, yang mempertemukannya dengan Lara, perempuan yang saat ini menjadi pacarnya. Berdasarkan penuturannya, Wirya benar-benar ingin membentuk koneksi dan berteman karena dia merupakan perantau baru, dan nosi bahwa Lara akan menjadi pacarnya tidak dia rencanakan dalam agendanya. Bertemu Lara, menurut Wirya, adalah faktor yang benar-benar membantunya pada bulan-bulan pertama di Jakarta yang menurutnya sangat sulit. Hari demi hari, Wirya dan Lara pun sering bertemu, dan Wirya pun dikenalkan kepada teman-teman Lara yang pada akhirnya, turut menjadi teman dekatnya juga hingga saat ini. Meski pun pada dasarnya Wirya tidak keberatan melakukan banyak hal sendiri, Wirya merasa sangat beruntung untuk memiliki hubungan yang murni dan berarti dengan orang-orang yang ia pedulikan. Selama berada di Jakarta, Wirya jadi lebih memahami betapa pentingnya waktu.

“Tapi asosiasi orang Jakarta senggol bacok tuh gue gak ngalamin sih, gue pernah coba iseng sengaja rese di [stasiun] Sudirman, orang-orang lain cenderung bodo amat dan

mukanya asem sih, gak yang senggol bacok, kalo di Medan tuh beneran lo nyenggol orang lo yang dibacok” (Wirya, 9 Maret 2025)

Dia menggambarkan opininya dengan menceritakan bagaimana segala sesuatu yang kita lakukan di Jakarta itu pasti memakan waktu, dan hal sekecil tempat berdiri di transportasi umum atau pun posisi mengantri akan memberi dampak yang signifikan karena waktu yang dihabiskan.

4.3.3 Proses Beradaptasi dengan Pekerjaan

Tujuan pertama yang menarik Wirya menuju Jakarta adalah program magangnya di WJ. WJ sendiri merujuk pada perusahaan media yang banyak berfokus pada isu kultur pop dan komunitas gaya hidup kreatif. Sebagai staf editorial magang, Wirya melapor langsung ke staf editorial, dengan tanggung jawab utama untuk menulis artikel. Pada awal minggu, Wirya dan tim editorial akan *brainstorming* untuk mencari ide dan topik yang akan dieksekusi. Selain mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah berita atau artikel, mereka pun harus memikirkan bagaimana cara mengemas topiknya menjadi unik dan berbeda dari media lain. Sebagai contoh, Wirya bercerita pada saat mereka hendak membahas tentang isu di Papua, WJ mengemas ceritanya dari sisi lingkungan hidup. Biasanya, untuk satu artikel dibutuhkan tiga hari waktu pengerjaan. Pada dua hari pertama, Wirya akan memfokuskan waktunya untuk menulis, sedangkan keesokannya, tulisan Wirya diperiksa oleh staf editorial untuk diberikan masukan, sebelum nantinya akan dilakukan revisi atau perbaikan jika dibutuhkan. Selama durasi magang, Wirya tidak dituntut untuk memiliki Key Performance Indicator (KPI).

Wirya merasa pengalamannya magang di WJ cukup seru, terutama karena bisa bertemu dengan banyak orang yang memiliki ketertarikan serupa, yakni kultur pop. Di sisi lain, aktivitas Wirya sebagai anak magang tidak hanya berhenti di tulis menulis dalam suasana kantor. Ia dan

staf magang serta staf editorial lainnya juga cukup sering untuk meliput berita langsung ke lapangan, mulai dari museum, konser, konferensi pers, hingga *screening premiere* The Boys, salah satu serial TV kesukaan Wirya, di mana dia bisa mendapatkan *privilege* untuk menyaksikan 2 episode awal di musim terakhirnya. Meski dia harus ke sana ke mari selama liputan berlangsung, Wirya tetap merasa senang, karena setidaknya dia bisa menikmati konser dengan tiket gratis.

Namun, karena program magangnya hanya berlangsung selama 3 bulan, dan memiliki sistem *unpaid* atau tidak diberi upah sama sekali, terkecuali untuk biaya transport saat liputan, Wirya sadar bahwa dia perlu mencari pemasukan lain. Berkat dengan koneksinya, Wirya berhasil mendapatkan pekerjaan sampingan untuk menambah *budget* sehari-harinya.

“[...] jadi gue side gig, biasanya dulu bantu-bantu *event*, tapi bukan ngandelin *writing skill*, lebih ke fisik [...] Dapet info side gig dari mulut ke mulut--*my friend who works in here, she has a best friend, we turn out to be friend as well* jadi dia nawarin gue” (Wirya, 9 Maret 2025)

Pada 2 bulan terakhirnya sebagai anak magang di WJ, Wirya mulai mencari-cari pekerjaan. Hal ini tumbuh karena kesadaran Wirya bahwa dia membutuhkan kehidupan yang jauh lebih stabil. Minggu demi minggu berlalu, Wirya melamar di suatu tempat yang pada akhirnya menjadi tempat kerjanya hingga saat ini, yaitu perusahaan F. Namun, Wirya dihadapkan satu dilema, dia tidak lagi harus mencari pekerjaan, tapi itu artinya, dia tidak akan bisa mengikuti perpindahan program magangnya di WJ. Namun, akhirnya Wirya memantapkan pilihannya untuk mengambil pekerjaan tersebut, dan menyampaikan permintaan maaf serta terima kasihnya untuk keluarga WJ. Pada fase setelah penerimaan, Wirya mulai belajar cara bernegosiasi untuk gajinya. Dia percaya akan haknya, bahwa gaji itu minimal harus menyentuh angka UMR. Selain itu, Wirya pun percaya diri untuk bernegosiasi terkait manfaat-manfaat yang akan ia terima nantinya,

seperti permintaannya akan biaya transport dan BPJS, yang seharusnya sudah menjadi kewajiban perusahaan.

Pergeseran antara kantor WJ yang cenderung lebih informal dan dalam ranah kreatif, menuju ke perusahaan F yang berbasis organisasi dan punya nyawa korporat, cukup membuat Wiryra terkejut. Suasana pekerjaannya dianggap sangat berbeda bagi Wiryra. Menurutnya, WJ itu hektik, tapi hangat, sedangkan di kantornya yang baru, dia merasa butuh banyak sekali penyesuaian untuk bisa lebih nyaman di awal masa kerjanya, baik dalam sisi interaksi dengan rekan kerjanya, mau pun dalam pekerjaan.

“*Setting* kerjanya sangat *corporate*, kalo dulu di WBJ gue kerja bisa sambil ngerokok, kalo sekarang gak bisa gitu, gue kerja sekarang di *building* di Mayapada, bayangin kalo mau ngerokok harus turun dulu [...] Perubahannya aneh aja awalnya, lo harus *do this* 🙏 *emoji*, (belajar) *corporate lingo*” (Wiryra, 9 Maret 2025)

Perusahaan F menerapkan sistem kerja yang serupa seperti korporat pada biasanya, yaitu 9-5, dan sering bergerak pada penyelenggaraan sebuah acara *flagship* yang secara garis besar merupakan konferensi untuk kebijakan asing Indonesia. Dalam acara konferensi tersebut, tamu-tamu yang diundang biasanya sang ‘artis’ dari figur-figur penting dalam kancah politik, terutama yang berhubungan dengan Hubungan Internasional, mulai dari para akademisi, duta besar, hingga figur-figur penting seperti Pangeran Arab Saudi dan mantan Menteri Luar Negeri, Marty Natalegawa. Acara tersebut biasanya berlangsung selama satu hari, berisi segmen *talk show* dan diramaikan dengan berbagai *booth* rekanan perusahaannya, seperti Kedutaan Australia dan Amerika yang memamerkan informasi terkait negara mereka, seperti informasi-informasi kuliah. Selain itu, ada juga segmen Diplomacy Clinic, di mana para audiens bisa mendapatkan sesi *one-on-one* bersama duta besar dari negara yang ingin dituju.

Sebagai seorang *media relations associate*, Wiryra memiliki kontrak PKWTT yang mengharuskannya melewati masa percobaan atau *probation* selama 3 bulan awal. Menurut penuturan Wiryra, kantornya memberikan insentif lembur per jam, juga bonus selepas acara. Secara garis besar, tanggung jawabnya di sini adalah mengatur hubungan dan relasi perusahaannya dengan media, baik media konvensional seperti TV atau koran, maupun yang non-konvensional, misalnya *homeless media* seperti USS Feed, dan lain sebagainya. Dia melapor langsung ke *supervisor media relations*, dan mendapatkan bantuan *training* di masa-masa awal masuk kerja. Sebagai seseorang yang berada di divisi pendukung, tugas Wiryra adalah mengakomodir kebutuhan perusahaannya, jadi KPI yang dia harus capai adalah mengundang media dalam satu acara, setidaknya minimal 5 jurnalis dari beragam media.

Dalam posisinya, Wiryra dituntut untuk bisa bernegosiasi dan menjaga hubungan dengan para media. Sebelum dia masuk, perusahaan tersebut sudah memiliki daftar rekanan-rekanan media, tapi Wiryra pun harus terus menambahkan dan melanjutkan daftar tersebut agar bisa membangun jejaring media yang baik. Menurutnya, bagian negosiasi ini cukup sulit, karena dia harus bisa mencari jalan tengah antara apa yang perusahaannya butuhkan serta apa yang rekan media bisa berikan kepada mereka. Selain menjaga hubungan dengan media, salah satu fokus utama Wiryra adalah menulis *press release*. Rilis yang sudah ditulis Wiryra nantinya akan diperiksa terlebih dahulu oleh atasannya dan juga *project manager* sebelum dibagikan kepada para awak media untuk diolah menjadi berita.

Rekan-rekan kantornya cukup santai, jika ditarik kesimpulan dari cerita Wiryra. Rekan-rekannya sebagian besar memiliki usia yang tidak jauh berbeda dengan Wiryra, dan notabene terdiri dari penduduk Jakarta, serta beberapa perantau dari Padang dan Medan. Akan tetapi, Wiryra mengaku dia cukup sulit untuk menyesuaikan diri dengan mereka karena perbedaan

hobi dan ketertarikan yang mereka miliki. Untuk menavigasi hal tersebut, Wiryra cenderung mencoba untuk mengobservasi kapan dia bisa mengintegrasikan dirinya dalam sebuah interaksi sosial. Jika dirasa obrolan yang rekan-rekannya merupakan obrolan yang ‘tidak *nyambung*’ dengan Wiryra, dia akan menarik diri, dan sebaliknya. Wiryra memegang prinsip bahwa segala sesuatu yang dia lakukan harus profesional, di mana dia hanya akan mengerjakan hal yang masih masuk dalam kapasitasnya hingga selesai. Jika dia bisa bantu, dia pasti akan membantu, dan jika tidak, dia akan mengkomunikasikannya.

Menurut Wiryra, divisi yang berbeda di kantor tersebut memiliki persepsinya masing-masing terhadap Wiryra. Untuk mereka yang berada di divisi riset atau akademis, Wiryra dipersepsikan sebagai “Mr. Worldwide”, karena banyaknya pengalaman Wiryra di luar negeri. Ada juga yang mempersepsikannya sebagai “The Most Jaksel Guy Ever” atau cowok skena. Untuk hal ini, besar kemungkinan menurut Wiryra muncul dari caranya berpakaian, yang kebetulan, memiliki kibrat ke tren-tren fesyen yang dibawa Uniqlo, salah satu merek pakaian asal Jepang. Beberapa mempersepsikan Wiryra sebagai “Coffee Guy” karena kecintaannya pada minuman berkafein tersebut. Namun, ada juga yang mempersepsikan Wiryra cenderung ke arah negatif, ditunjukkan dengan Wiryra yang mendemonstrasikan wajah sinis saat wawancara sedang berlangsung. Wiryra lalu bercerita tentang ketidak cocokannya dia dengan salah satu rekan kerjanya, di mana dia seringkali merasa disepelkan. Ketika ditanya bagaimana hal tersebut mempengaruhinya, Wiryra mengaku bahwa terkadang masalah tersebut seringkali menyentuh ranah personal.

“Dia ngatain gue ‘jir ni orang nyantai banget’ *man we just work differently* aja kalau gue sih males keliatan sibuk ya, gue mending keliatan gue kerahin efektif kerja di satu jam itu

dibandingkan gue cuma dragging tabs aja kaya orang gabut, dari pada gue mumet, mending gue pake *power nap* 30 menit, jadi kerjanya efektif” (Wirya, 9 Maret 2025)

Meski pun begitu, Wirya selalu mencoba untuk mengambil jalur yang lebih profesional. Menurutnya, dia tidak rela membuat orang ini menjadi fokusnya ketika dia memiliki beragam permasalahan hidup lainnya yang butuh diselesaikan. Wirya mencoba untuk menavigasinya dengan cuek, dan dia memiliki prinsip bahwa dengan membuat orang tersebut senang, tidak ada hal positif yang akan Wirya dapatkan sebagai timbal baliknya.

Namun, di luar itu semua, Wirya merasa cukup senang dengan kondisinya saat ini, selama dia bisa memiliki rokok, musik, dan laptop bersamanya. Wirya tidak melihat Jakarta sebagai tempat di mana dia akan tumbuh hingga tua, tapi, ia melihat tempat ini sebagai pintu peluang yang akan mengantarkannya dalam membangun berbagai keahlian serta mencari uang. Dulunya, Wirya sangat ingin berada di lingkungan Hubungan Internasional, tapi, seiring berjalannya waktu, dia pun cukup senang dengan apa yang dia lakukan saat ini. Dia yakin, ke mana pun langkahnya nanti, ilmu yang dia pelajari di bidang HI akan selalu terpakai. Wirya pun merasa, dirinya pada saat ini sudah cukup berkembang dibandingkan dirinya sebelum merantau ke Jakarta.

“[...] *You experience something good and you share it with someone you care, I think it's good*” (Wirya, 9 Maret 2025)

Terjemahan:

“Ketika kamu sedang mengalami sesuatu yang baik, dan kamu bagikan kebaikan tersebut dengan orang yang kamu pedulikan, menurutku itu cukup baik.” (Wirya, 9 Maret 2025)

Meski Wirya harus melalui hari demi hari menjadi *pepes* di KRL dengan banyaknya volume penduduk, bersama kota yang sepertinya tidak pernah tidur dan selalu memiliki banyak

kekacauannya tersendiri, ia yakin bahwa kita sebagai manusia selalu punya opsi untuk memilih kedamaian kita sendiri. Sambil menghembuskan asap rokok, Wiryawan bercerita tentang tiga hal yang menurutnya para perantau harus perhatikan sebelum pergi ke Jakarta; (1) perhatikan pengeluaran, (2) memaksimalkan penggunaan fasilitas publik dengan baik, (3) bangun koneksi.

4.4. Proses Adaptasi Pekerja Pendukung Rantau di Daerah Khusus Jakarta

Pekerja pendukung adalah pekerja kreatif yang memiliki praktik kerja non-kreatif, tapi bekerja di industri kreatif dan terkadang menjadi posisi-posisi vital yang menunjang keberlangsungan sebuah perusahaan yang bergerak di industri kreatif. Dalam sub-bab ini, peneliti akan menceritakan pola adaptasi dan interaksi sosial berdasarkan penuturan dari informan pekerja pendukung rantau yang bekerja sebagai seorang *business development associate* di agensi N, yaitu Fio.

Fio adalah seorang *business development associate* asal Payakumbuh yang kini tengah bekerja di sebuah agensi kreatif M di Jakarta Selatan. Pengalaman merantaunya bukanlah kali pertama untuk Fio. Sebelumnya, dia mengambil jurusan manajemen komunikasi di Universitas Padjadjaran, Jatinangor, dan tinggal di indekos sekitar sana. Pada tahun-tahun akhirnya, di samping berkuliah, Fio pun mulai bekerja di Bandung sebagai staf *marketing* untuk bar yang terletak di daerah Braga. Pekerjaannya mengajarkan Fio untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosialnya, karena dia memiliki tanggung jawab untuk mengelola media sosial, acara, hingga sponsor yang akan masuk. Sejak dia mulai bekerja, Fio sudah tidak lagi menerima uang bulanan dari orangtuanya, melainkan, dia lah sosok yang mengirimkan uang bulanan tersebut ke orangtuanya.

Teman satu kontrakannya sebagian besar bekerja di ranah kreatif, dan lebih spesifiknya lagi, agensi kreatif. Mendengar cerita dan keluh kesah yang dilontarkan teman-temannya setiap hari sedikit membuatnya ragu untuk mencoba lini pekerjaan berikut. Menurut Fio, dia jadi memiliki gambaran betapa sulitnya untuk bekerja di industri kreatif digital seperti itu. Namun, dengan koneksi yang ia bangun, suatu hari Fio mendapatkan tawaran untuk mengirimkan CV miliknya ke suatu perusahaan di Jakarta.

4.4.1 Motivasi Merantau

Merantau ke Jakarta sebenarnya tidak pernah terlalu terpikirkan oleh Fio. Namun ternyata, perusahaan yang ia lamar berdasarkan rekomendasi dari temannya ternyata memanggil Fio untuk sebuah sesi wawancara tatap muka di Jakarta. Akhirnya, Fio memutuskan untuk berangkat dari Bandung dan menghadiri sesi wawancara di agensi C tersebut yang menyambutnya dengan lampu hijau. Tidak lebih dari satu hari, Fio pun dihubungi dan ditanyakan ketersediaannya. Sebenarnya, rencana awal Fio adalah untuk mengambil waktu rehat selama satu bulan dari pekerjaannya di Bandung sebelum mulai untuk mencari pekerjaan, atau dalam tutur kata Fio, mencari *duit* lagi, mengingat dirinya adalah seorang perantau, dan perantau pasti akan kerja terus. Namun, dengan diterimanya Fio di agensi C, rencananya tersebut cukup buyar. Tidak ada libur untuk Fio, dan dia harus bersiap untuk pindah ke Jakarta dalam waktu yang singkat.

4.4.2 Proses Beradaptasi dengan Jakarta

Pada awal kepindahannya di Jakarta, Fio ditawarkan untuk tinggal di indekos bersama temannya tanpa harus membayar sewa sepeser pun. Fio mengakui gestur ini cukup menyelamatkannya, karena dia jadi punya kesempatan untuk menabung terlebih dahulu. Dalam dua bulan, Fio sudah memiliki *budget* yang cukup untuk menyewa tempat tinggalnya sendiri. Namun, pencarian tempat tinggalnya bukanlah perkara yang mudah. Rerata harga indekos dengan fasilitas yang memadai di daerah kantornya itu sekitar 2-3 juta rupiah per bulan. Belum lagi, Fio sebagai seorang perantau, tidak familiar dengan daerah Jakarta, jadi dia kesulitan untuk menemukan lokasi yang cocok. Menghadapi tantangan tersebut, Fio dibantu oleh teman-teman di kantor K yang memberikannya berbagai rekomendasi indekos. Akhirnya, Fio memilih untuk menyewa indekos yang dulu sempat disewa juga oleh temannya di harga Rp1,800,000 per bulan.

Menurut Fio, proses adaptasi dan penyesuaiannya di Jakarta jauh lebih sulit baginya dibandingkan dengan Bandung. Pada titik ini, Fio benar-benar tidak memiliki sepeser pun bantuan dari orang tua mau pun keluarganya, dan dia memiliki kewajiban untuk melakukan sebaliknya kepada orang tuanya. Fio hampir sepenuhnya harus bergantung kepada tabungan dan gaji bulanannya yang menurutnya cukup tidak cukup. Dulu, saat Fio masih tinggal di Bandung, dia masih sempat menyisihkan uang untuk kesenangan pribadi, seperti membeli kopi. Namun, dilema datang di depan matanya; Fio tetap butuh untuk keluar dan bertemu teman-temannya, karena dia merasa hal tersebut cukup krusial untuk menghilangkan rasa stres karena pekerjaannya. Akan tetapi, dia sadar dia harus menyikapinya dengan lebih pintar, karena Jakarta adalah lapangan yang penuh dengan tantangan. Jika dia terbawa arus dan mengiyakan setiap ajakan untuk pergi bermain, sebanyak apa pun kapital yang dia akumulasi akan habis pada akhirnya. Meski gajinya pas-pasan, Fio merasa ia harus tetap mencukupi kebutuhan hidupnya,

dan harus memutar otak mencari strategi agar pengelolaan finansialnya bisa lebih baik sehingga dia tidak harus ketakutan untuk kehabisan uang.

Mengatasi hal tersebut, Fio kembali ke sebuah praktik yang selalu dia terapkan dari kali pertama dirinya pergi untuk merantau dari Payakumbuh, yakni, menabung. Menurutnya, kebiasaan menabung adalah hal yang membuatnya bisa selamat hingga saat ini. Akan tetapi, beberapa saat sebelum dia pindah ke Jakarta, ponsel Fio rusak, dan mau tidak mau, dia harus menggantinya, karena sebagian besar aktivitas pekerjaan yang ia lakukan bergantung pada gawai tersebut. Tabungan yang ia kumpulkan semasa kerja di Bandung kandas untuk menjawab masalah tersebut, dan sesampainya di Jakarta, Fio dihadapkan dengan pertanyaan: bagaimana caranya aku mengembalikan nominal tabungan ini seperti semula selama di Jakarta?

“Aku tipikal sebagai anak perantau yang kaya, gak deh jajan tuh kalau buat barang lebih sayang dibandingkan kalau lo beli makanan, jadi aku gak terlalu konsumtif buat beli barang baru, sebisa mungkin baju meski pun itu-itu aja menurutku masih bagus aja, jadi emang jarang sih beli barang kalau gak butuh-butuh banget.” (Fio, 15 Maret 2025)

Selain memerhatikan pemasukan dan pengeluarannya dengan baik, Fio juga melakukan beberapa hal untuk menunjang keberlangsungan hidupnya di Jakarta. Untuk meminimalisir pengeluaran yang berlebihan, Fio menyewa ojek di dekat indekosnya sebagai transportasinya menuju dan dari kantor sehari-hari. Inisiatif ini dinilai jauh lebih murah dan lebih efektif dibandingkan harus bergantung dengan aplikasi ojek daring yang harganya cenderung fluktuatif.

Dalam urusan beradaptasi sebagai perantau, Fio sangat berpegang teguh dengan prinsipnya terhadap finansial. Sebagai perantau, yang notabene adalah *single fighter* tanpa dukungan atau *safety net* dari siapa pun, kalau mereka tidak bekerja, mereka tidak akan punya pemasukan, dan selama hidup, pengeluaran itu pasti akan tetap ada. Tanpa pengaturan finansial yang baik, menurutnya perantau akan sulit untuk bertahan hidup karena tidak bisa lari ke

siapa-siapa. Prinsip yang dipegangnya ini berangkat dari ketakutan Fio untuk kehilangan pekerjaan, terlebih dalam kondisi industri kreatif di Jakarta yang menurutnya penuh dengan tantangan. Fio sangat berhati-hati dan selalu mencoba untuk berpikir panjang sebagai bentuk pertimbangan dalam menghabiskan uangnya untuk kebutuhan sekunder seperti *skincare*. Fio mengatur prioritas barang yang akan dia beli tergantung dengan urgensinya, jika dirasa dia tidak terlalu membutuhkannya pada saat itu, dia akan lebih memilih untuk mengalokasikan uangnya untuk menabung. Kebiasaan yang ia lakukan ini membuatnya berhasil memenuhi target tabungan yang ia miliki, dan bahkan melebihi tabungannya dulu sewaktu kerja di Bandung.

4.4.3 Proses Beradaptasi dengan Pekerjaan

Bekerja di agensi C, Fio diterima sebagai seseorang yang melakukan pekerjaan pengembangan bisnis, namun dengan titel posisi *strategic partnership*. Kantor yang bergerak di bidang agensi kreatif dan digital ini sudah memiliki klien *retainer* yang terdiri dari berbagai macam *brand*, mulai dari *brand* air mineral, *brand* kecantikan, hingga suplemen kehamilan. Dari awal, *brand* yang akan dipegang oleh Fio sudah ditentukan. Pada bulan pertama, Fio merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan cara kerja kantornya yang baru, namun, Fio juga merasa beruntung, karena dia dibantu oleh *lead* yang menjadi mentornya pada saat itu. Dalam dua sampai tiga minggu, Fio pun sudah mulai bisa bergerak sendiri, walau masih dalam supervisi *lead*-nya. Di awal masuk, Fio lebih banyak berkenalan dengan klien (alih-alih mengelolanya secara penuh), membantu seniornya, dan mulai mempelajari keahlian-keahlian yang dibutuhkan dalam pekerjaannya, seperti *template* yang harus ia gunakan untuk berinteraksi dengan klien, bagaimana menghadapi klien. Baru setelah jalan dua bulan, Fio mulai dipercayakan untuk memegang tanggung jawab lainnya seperti mengelola Key Opinion Leader (KOL), sosial media,

dan berbagai *output* kebutuhan *campaign marketing* lainnya. Jika dia menerima proyek berdasarkan permintaan klien, Fio akan menangkap *brief* proyek tersebut, dan mengkomunikasikannya ke tim internal, yaitu *project manager* dan tim kreatif. Lalu, Fio akan membantu mereka untuk membuatkan alur *campaign*. Setelah kantornya mempresentasikan proposal yang telah mereka buat untuk klien, Fio akan menyusun *quotation* jika ide proyeknya sudah disetujui. *Quotation*, dalam konteks ini, merujuk kepada dokumen penawaran yang memuat rincian deskripsi dan harga jasa yang ditawarkan oleh agensi C kepada klien. Setelah *quotation* dan *budget* disetujui, yang Fio lakukan tinggal memberikan supervisi berjalannya *campaign* tersebut sampai ke akhir yang ditentukan, dan mengakomodir pertanyaan atau kebutuhan klien jika diperlukan.

Selama bekerja di agensi C, Fio mengaku bahwa pengalamannya terasa campur aduk. Dalam segi kontrak, Fio diterima dengan kontrak selama 3 bulan yang seharusnya untuk masa pengenalan atau *probation*, dan selepas dia lulus, seharusnya jenis kontrak yang ia terima berbentuk kontrak satu tahun, namun, dia tidak menerima kontrak selama berbulan-bulan, padahal dia tetap kerja dan gaji pun tetap berlangsung.

“[...] bulan 3-10 gak ada kontraknya, tapi mau ganti kontrak setahun, kontrak lama baru ditandatangani, sebenarnya ini gak bagus ya karena aku jadi gak bisa dealing gaji baru, bonus-bonus baru, dan sebenarnya telat dapet BPJSTK.” (Fio, 15 Maret 2025)

Selain lalai dalam memberikan kewajiban pekerja, yakni BPJSTK, Fio pun menilai bahwa agensi C cukup memiliki budaya kerja yang tidak sehat, karena dia bisa saja pulang pada jam 10 malam, hingga 1 atau 3 dini hari, untuk mengelola pekerjaan. Selain itu, performa Fio diukur dengan KPI yang berbasiskan *margin* keuntungan dalam jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, hingga 1 tahun. Biasanya, setelah melewati satu tahun, kantornya tersebut akan mengadakan *townhall* untuk

membahas *revenue* yang mereka peroleh. Di samping gaji, Fio sangat bergantung dari bonus yang diberikan dari proyek-proyek yang dikelolanya di agensi C. Jika proyek tersebut bernilai sebesar Rp1,2 miliar, dengan *margin* Rp300,000,000, Fio akan mendapatkan perhitungan bonus dari *margin* dan bukan total nilai secara keseluruhan, sebesar 2-3%. Dalam hari-hari baik, bonus yang ia dapatkan bisa mencapai satu kali gaji, atau bahkan lebih. Jika pembayaran sudah dilakukan oleh klien ke pihak perusahaan, baru Fio bisa mengklaim bonusnya.

Beradaptasi dengan agensi C, pada awalnya Fio mengerahkan semua tenaganya untuk mendapatkan hati para figur-figur yang nantinya akan memengaruhi penilaian *probation*-nya. Fio sering mempertanyakan dirinya sendiri, apa dia sudah cukup dengan ekspektasi yang orang-orang ini miliki terhadap mereka, dan Fio cukup ketakutan untuk kehilangan kesempatannya bekerja di sini dan diputus kontrak jika hal tersebut terjadi. Akhirnya, Fio mencoba untuk selalu taat kepada kantornya di beberapa bulan awal. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, pergantian pekerja atau yang biasa disebut dengan *turnover* sangat tinggi dan kencang, dan Fio perlahan mulai menjadi figur senior di kantornya, memegang berbagai macam proyek dan mulai memiliki peran yang sangat krusial. Berdasarkan penuturan ini, Fio pun jadi lebih memiliki sedikit keleluasaan.

Awalnya, tantangan-tantangan yang Fio harus hadapi di agensi C meliputi urusan yang fokusnya benar-benar pada pekerjaan, seperti bagaimana caranya selalu mengulik cara untuk menjual jasa-jasa agensi kepada klien-klien *retainer* mereka. Namun, suatu saat, Fio dihadapkan oleh satu masalah besar di mana statusnya sebagai karyawan hendak diputuskan karena alasan tidak *perform*, padahal secara rekam jejak, Fio masih memegang proyek dengan nominal pembayaran ratusan juta lebih, dibandingkan dengan salah satu pekerja lain yang sama sekali tidak *perform*. Ia juga bercerita bahwa kejadiannya cukup aneh, karena pemilik perusahaannya

mempertanyakan kenapa Fio mengundurkan diri, dan sudah memberikan surat yang ditandatangani, padahal, Fio sama sekali tidak pernah menandatangani apa pun. Akhirnya mediasi dilakukan, dan status Fio terselamatkan oleh sang pemilik perusahaan, meskipun dari tiga pengambil kebijakan lainnya, Fio hanya mendapatkan satu suara.

Berkaca dari politik kantor yang menurutnya sangat kotor, Fio berencana untuk mencari pekerjaan lain dan menyelamatkan dirinya dari situasi pelik tersebut. Pada situasi ini, Fio merasa sangat beruntung, karena dia selalu dikelilingi oleh orang-orang baik yang mau membantunya, dan tidak lama, Fio mendapatkan penawaran pekerjaan di agensi N sebagai seorang *business development associate* atau BD. Setelah mengetahui bahwa dia bisa sedikit bernapas, dan status pekerjaannya aman, baru Fio mengambil langkah untuk mengundurkan diri dari agensi C.

Agensi N, menurut Fio, jauh lebih baik hampir dari segala aspek dibandingkan dengan agensi C. Di agensi N, mereka menerapkan peraturan kerja dari kantor atau WFO selama 3 hari sekali, dan memperbolehkan Fio untuk kerja dari rumah atau WFH setiap hari Kamis dan Jumat. Di sini, *margin* yang dia dapatkan dari proyek yang Fio pegang hanya sebesar 2,5% dari total profit, tapi *value* atau nilai proyeknya jauh lebih besar. Di samping itu, Fio pun menerima kenaikan gaji sebesar 5% di kisaran angka Rp7,000,000 - Rp11,000,000. Menurutnya, kenaikan ini cukup signifikan, belum lagi, ia menerima banyak fleksibilitas dan benefit dalam bentuk bonus. Secara pekerjaan, Fio mengakui tidak banyak perbedaan yang signifikan, akan tetapi, di agensi N, Fio cenderung lebih fokus ke mencari dan menjangkau klien. Setelah memperoleh klien, proyek tersebut akan dialihkan ke *account executive* atau AE, dan nantinya, AE yang akan lanjut mencari proyek-proyek baru. Biasanya, Fio mencari klien melalui kanal LinkedIn, email, atau bahkan bertemu secara langsung. Strategi yang ia lakukan untuk menunjang pekerjaannya adalah dia akan mencari berbagai relasi di LinkedIn, baik untuk sesama BD, *brand manager*,

AE, atau *account director*. Untuk ini, dia memiliki satu trik, yaitu alih-alih memberikan komentar langsung di informasi yang dibagikan calon klien, Fio akan mengambil inisiatif untuk menjangkau orang tersebut lebih dulu dengan mengirimkan *direct message*. Hal ini menurutnya, agar para BD dari agensi lain yang merupakan rivalnya, tidak akan tahu bahwa agensi tempat Fio bekerja akan mengejar hal yang sama.

Hari-hari di agensi N ketika Fio tidak sedang mencari klien adalah menjaga hubungan baik dengan klien. Biasanya, Fio juga yang nantinya akan mempresentasikan perkenalan dari agensi N kepada klien-kliennya. Awalnya, Fio cukup kesulitan, karena dia bingung bagaimana caranya menjual perusahaan tempatnya bekerja agar menarik di mata klien, ketika dia sendiri baru masuk kerja selama 2 bulan. Tapi lambat laun, Fio pun belajar hingga akhirnya dia menjadi lebih percaya diri untuk presentasi.

“Nerima *brief*, gue datengin klien, kenalin *company profile*, *credentials*, mereka udah oke, mereka akan lempar *brief*, *brief* masuk, gue lempar ke internal, internal tuh dikit cuma kreatif, *account manager*, udah, nanti kreatif yang *fully* ngerjain strategi. Strategi aman nanti gue akan bikin *budgeting*, *timeline*, *deadline*, nanti *submit*, apakah ada undangan *pitching*, *kickoff*, atau pengumuman diterima atau enggak” (Fio, 15 Maret 2025)

Meski secara hari-hari kewajibannya cukup serupa, target yang harus dicapai oleh Fio meningkat menjadi Rp15 miliar per tahun. Tapi, Fio mengabarkan bahwa selama kuartar pertama (Q1) tahun 2025 ini, dia sudah mencapai target sebesar Rp3 miliar.

Fio merasa, proses adaptasi di kantor sekarang pun lebih mudah. Manfaat yang ia terima lebih baik, dia pun merasa lebih tenang, tidak terlalu stres, tidak banyak drama, dan yang paling penting, Sabtu dan Minggu itu hampir jarang sekali terganggu, dibandingkan dengan pengalamannya dulu di agensi C. Selain itu, Fio pun merasa hubungan antar-rekan kerja di sana

tidak terlalu personal. Mereka masing-masing fokus dengan pekerjaannya, dan jarang sekali bercengkerama di luar suasana kantor. Bahkan, untuk urusan mengikuti satu sama lain di kanal Instagram pun tidak semua orang yang mengikutinya. Menurutnya, hal ini jadi indikator tempat kerja yang lebih sehat. Dengan kondisi yang jauh lebih baik ini, Fio merasa adaptasinya dengan Jakarta pun menjadi lebih mudah dan bisa dinikmati. Fio sempat memberi kilas balik, di mana dia sebenarnya berharap bahwa kondisi keluarganya tidak sekacau itu, sehingga dia tidak harus susah-susah merantau, mencari pemasukan sendiri, menghidupi diri sendiri dan juga orang lain. Namun, ia tetap bersyukur atas pengalaman-pengalaman yang ia lewati selama dia merantau ke Jakarta.

“Buat Fio yang dulu, lo bisa kok ngelakuin apa pun di pekerjaan lo, lo tuh gak bego di kerjaan lo jangan takut-takutan, yang penting lo jangan boros” (Fio, 15 Maret 2025)

Fio belum memiliki rencana untuk kembali ke Payakumbuh. Dia masih ingin tinggal di Jakarta dan membangun hidupnya untuk jangka waktu yang panjang. Namun, tidak menutup kemungkinan juga untuknya pindah, kalau di suatu hari nanti dia mendapatkan tawaran yang lebih baik dibandingkan dengan apa yang dia miliki saat ini. Fio menyeruput es teh leci dengan es yang sudah meleleh semua, dan berbisik pada mikrofon, bahwa para perantau siapa pun mereka nanti, harus bisa mengatur keuangan dengan baik dan jangan boros, sebelum mengakhiri sesi wawancara.

4.5. Pola Adaptasi Pekerja Kreatif Berdasarkan Trisula Kreatif di Daerah Khusus

Jakarta

Pola adaptasi para pekerja kreatif berdasarkan kategorinya pada Trisula Kreatif dianalisis dengan mengidentifikasi tiga tema besar, yaitu perilaku adaptif, proses adaptif, dan strategi adaptif. Ketiga aspek ini lah yang membentuk sebuah pola adaptasi dari para pekerja kreatif tersebut.

Berkaca pada penjelasan sebelumnya, perilaku adaptif merujuk pada bentuk-bentuk perilaku dan praktik yang individu lakukan untuk menyesuaikan dirinya dengan perubahan.

Pada informan spesialis kreatif, Kanina, beberapa perilaku adaptif yang ia lakukan adalah bergerak cepat dan lebih memerhatikan waktu untuk menyesuaikan dirinya dengan laju waktu yang menurutnya cepat di Jakarta. Selain itu, untuk mengatasi momen-momen emosional seperti pasca kepergian ibunya, Kanina mencoba praktik pelarian dalam bentuk *journaling* bersama komunitas, dan juga menulis lagu, untuk mengekspresikan isi hatinya.

Wiryra memiliki perilaku adaptif yang sedikit berbeda dengan Kanina, dan lebih berfokus pada perilaku-perilaku adaptif yang merespons perubahan dari segi lingkungannya. Pada aspek ini, Wiryra lebih banyak memanfaatkan ruang-ruang yang ditawarkan Jakarta, mulai dari transportasi publik seperti KRL, MRT, dan Transjakarta untuk bepergian, dan ruang publik seperti Taman Ismail Marzuki untuk 'laptopan'. Dalam rangka mencari substitusi dari kebiasaannya untuk *ngopi*, sekarang Wiryra lebih menggantungkan asupan kafein hariannya dari Kopi Jago, sebuah merek kopi gerobak yang jauh lebih hemat menurutnya. Dalam lingkup pekerjaan, Wiryra memiliki perilaku adaptif yaitu mempelajari *lingo-lingo* korporat untuk membuatnya lebih paham dengan pekerjaannya.

Fio juga memiliki perilaku adaptif yang hampir serupa dengan Wirya, di mana dia juga turut mempelajari berbagai istilah industri kreatif untuk membantu pekerjaannya. Selain itu, Fio pun memiliki sebuah perilaku adaptif yang menurutnya di luar kuasanya, seperti harus berangkat kantor siang, tapi pulang di malam hari, yang secara tidak langsung merubah waktu tidur optimalnya.

Proses adaptif, adalah sebuah perkembangan dari proses penyesuaian diri sang individu pada lingkungannya; aspek ini meliputi bagaimana individu melakukan sebuah metode coba-coba, mengaplikasikan hal apa saja yang mereka pelajari, dan bagaimana mereka menavigasi tantangan dalam proses adaptasinya.

Pada saat awal bekerja, Kanina patuh dengan aturan waktu yang diterapkan secara tertulis di kantornya. Namun lambat laun, Kanina juga mengobservasi bagaimana teman-teman satu kantornya berperilaku, dan Kanina juga turut mengikuti mereka untuk datang ke kantor lebih siang. Selain itu, Kanina juga semakin paham tipe *posting*-an apa yang selaras dengan selera CEO-nya, membuat *approval* kontennya menjadi lebih optimal. Di sisi lain, muncul ketakutan sejak awal Kanina datang ke Jakarta kalau dirinya akan dipersepsikan sebagai ‘orang daerah’ karena datang dari Yogyakarta dan Madiun. Namun, melihat perkembangannya sendiri dan bagaimana dia beradaptasi dengan Jakarta, Kanina kini merasa bahwa dirinya oke-oke saja.

Wirya, dari segi pekerjaan, berproses dengan cara memberanikan diri untuk bernegosiasi, baik ketika bernegosiasi untuk mendapatkan gaji yang sesuai dan benefit yang sepadan saat awal melamar kerja di perusahaan F, hingga bagaimana dia bernegosiasi dengan awak media untuk sama-sama menemukan titik tengah yang menguntungkan dua pihak. Secara interaksi sosialnya, Wirya awal-awal kebingungan untuk mengintegrasikan dirinya dengan teman-teman di kantornya, karena ketertarikan yang berbeda. Seiring berjalannya waktu, dia pun mengobservasi,

dan mulai tahu kapan dia bisa berinteraksi dengan mereka. Dari segi personal, Wiryra pada awalnya tidak keberatan untuk sendirian, tapi dengan semua interaksi yang ia bangun di Jakarta, Wiryra jadi menyadari bahwa koneksi dan hubungan yang *genuine* itu sangat berharga.

Sama seperti Kanina, Fio pun pada awalnya cukup taat dengan aturan jam masuk dan keluar kantor, namun turut mengikuti apa yang orang lain lakukan dan pada akhirnya masuk sedikit lebih terlambat dari biasanya. Dalam proses adaptifnya, Fio menjadi lebih percaya diri dalam bernegosiasi dan menjangkau klien, seperti Wiryra. Selain itu, setelah beberapa waktu bekerja di Jakarta, Wiryra merasa dia juga lebih andal saat mempresentasikan *company profile* dan menjual jasa-jasa yang ditawarkan agensi tempatnya bekerja.

Strategi adaptif adalah sintesis dari kedua aspek sebelumnya, yaitu bagaimana individu, dengan segala yang ia pelajari dan modal yang dimiliki, baik dalam bentuk kapital, sosial, atau pun secara keahlian, menavigasi tantangan dan mempermudah proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan berbagai perubahan.

Sebagai strategi adaptifnya, Kanina banyak mengandalkan koneksi yang ia miliki dan tanamkan sejak sebelum pindah ke Jakarta. Mulai dari mendapatkan informasi pekerjaan, hingga mendapatkan informasi indekos. Selain itu, Kanina juga aktif mengikuti komunitas dan lokakarya seperti lokakarya *journaling* yang memungkinkannya untuk bertemu dengan orang-orang baru, dan memperluas koneksinya. Dalam segi pekerjaan, Kanina sudah memiliki pengalaman dari pekerjaan-pekerjaan sebelumnya yang membantunya bekerja lebih optimal. Selain itu, Kanina juga merancang sistem bekerja sendiri yang menurutnya efektif.

Untuk Wiryra, strategi adaptifnya memiliki irisan dengan Kanina, di mana ia juga mengandalkan koneksi untuk mencari tempat tinggal. Selain itu, ia melakukan strategi *mimicking*, atau mencontoh apa yang diajarkan oleh mentornya saat bekerja untuk bekerja lebih

baik. Karena perbedaan budaya, miskomunikasi seringkali terjadi, tapi, Wiryra memiliki strategi untuk tetap tenang dan fokus ke hal-hal yang bisa ia kontrol, seperti caranya bereaksi, untuk tidak mengeskalisasi masalah. Dari segi interaksi sosialnya, Wiryra memiliki strategi untuk menggunakan media sosial dalam mencari kenalan dan koneksi, satu hal yang ia sukai, dan juga salah satu strategi yang membuatnya bertemu dengan kekasihnya.

Strategi adaptif Fio juga memiliki banyak kesamaan dengan Wiryra dan Kanina; ia mengandalkan koneksi untuk membantu berbagai aspek hidupnya, seperti mencari indekos, hingga pekerjaan. Selain itu, sejak dulu, Fio selalu memiliki strategi yang membantunya beradaptasi, yaitu menabung dan menghemat. Tabungannya menjadi jaring pengamannya sebagai seorang perantau, sedangkan dari segi hidup, Fio memutar otak untuk mencari cara kreatif dalam menghemat. Pertama, pada awal adaptasinya, Fio tinggal di satu indekos yang sama dengan temannya untuk menghemat biaya sewa. Lalu, dia mengatur prioritas finansialnya. Selain itu, Fio juga berstrategi untuk membuat sebuah penawaran dengan ojek pangkalan di daerah indekosnya untuk menjadi transportasinya sehari-hari ketika menuju kantor, yang menurutnya, jauh lebih hemat dibandingkan mengandalkan aplikasi ojek online. Dari segi pekerjaan, Fio juga memiliki segudang strategi adaptif yang membantunya bekerja dengan efektif, optimal, dan mencapai target. Dalam mencari klien, Fio memiliki trik untuk menjangkaunya duluan melalui DM, alih-alih mengomentari status klien tersebut secara langsung di linimasa LinkedIn. Selain itu, Fio juga mempelajari banyak trik-trik yang ia gunakan untuk mendapatkan hati klien, dan juga memberikan dirinya keuntungan untuk bisa bekerja dengan lebih sehat.

Dari analisis di atas, kita bisa melihat pola adaptasi yang terbentuk pada pekerja kreatif rantau dari masing-masing kategori trisula kreatif sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pola Adaptasi Masing-Masing Pekerja Kreatif Rantau di Daerah Khusus Jakarta

Aspek Adaptasi	Spesialis Kreatif (Kanina)	Pekerja Tertaut (Wirya)	Pekerja Pendukung (Fio)
Perilaku Adaptif	Bergerak cepat dan disiplin waktu	Memanfaatkan transportasi publik dan ruang publik	Memahami istilah industri kreatif
	Journaling & menulis lagu sebagai pelarian	Beralih ke kopi yang lebih hemat	Terpaksa mengubah pola tidur akibat jam kerja
	Membraur dengan rekan kerja dan klien	Memahami lingo korporat	Menyesuaikan diri dengan ritme kerja
Proses Adaptif	Mengobservasi dan menyesuaikan diri dengan budaya kantor	Belajar bernegosiasi	Mengikuti ritme kerja kantor secara bertahap
	Mengenali selera CEO	Mengobservasi situasi agar bisa berinteraksi dengan rekan kerja	Lebih percaya diri dalam menjangkau klien
	Mengatasi ketakutan dari ekspektasi sendiri	Menghargai pentingnya relasi sosial	Meningkatkan kemampuan presentasi
Strategi Adaptif	Memanfaatkan koneksi	Memanfaatkan koneksi	Memanfaatkan koneksi
	Mengikuti komunitas & lokakarya untuk berkoneksi	Mencontoh mentor	Menabung & hidup hemat
	Merancang sistem kerja sendiri	Mengontrol reaksi saat miskomunikasi	Menawar transportasi lokal
	Menanamkan koneksi dalam setiap kesempatan	Menggunakan media sosial untuk bangun relasi	Memiliki strategi dan trik agar kerja lebih efektif